

SARANA EDUKASI POP UP SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN LGBT PADA ANAK PRAPUBERTAS DI INDONESIA

Khairun Nisa' D. N. R.¹, Nur Sophia Matin², Rize Budi Amalia³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga
Email: nursophia81@gmail.com

ABSTRAK

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan sebuah fenomena yang tengah marak di Indonesia. Fenomena tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan kepribadian serta jati diri bangsa Indonesia. Data Kemenkes pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 pelaku LGBT baik yang tampak maupun tidak, lebih dari lima persennya mengidap HIV. Pergerakan LGBT tersebut dilakukan secara sistematis dan menasar hampir semua kalangan umur. Penyebaran ide LGBT mulanya menasar kaum intelektual, kemudian masuk ke wilayah kampus, lalu turun ke siswa-siswi SMA, dan kemudian merambah ke siswa-siswi SD. Anak-anak khususnya yang berada pada rentang prapubertas menjadi lebih rentan karena masih berada dalam masa kritis pembentukan konsep diri. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya upaya preventif yang ditujukan pada anak prapubertas untuk membentuk pemahaman yang benar sehingga dapat mencegah bertambahnya korban penyimpangan LGBT di Indonesia. Sarana edukasi melalui pop up dengan konten pengenalan organ reproduksi, ciri-ciri pubertas, pencegahan kekerasan termasuk seksual, dan informasi seputar kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dengan pendekatan agama menjadi salah satu upaya preventif untuk mencegah penyimpangan LGBT pada anak prapubertas. Selain itu, keberadaan bidan sebagai pendamping selama siklus kehidupan perempuan juga memiliki peranan penting dalam memperkuat seorang perempuan sebagai ibu untuk senantiasa menanamkan pemahaman yang benar berkaitan dengan kesehatan reproduksi salah satunya dengan memanfaatkan sarana edukasi pop up pada anak prapubertas.

Kata kunci: LGBT, pop up, kesehatan reproduksi, prapubertas

ABSTRACT

LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) is a phenomenon that is rife in Indonesia. This phenomenon is considered to be contrary to the values of the Pancasila and the personality and identity of the Indonesian nation. Data from the Ministry of Health in 2012, there were 1,095,970 LGBT actors, both visible and not, more than five percent had HIV. The LGBT movement was carried out systematically and targeted almost all ages. The spread of LGBT ideas initially targeted intellectuals, then entered the campus area, then went down to high school students, and then spread to elementary school students. Children, especially those in the prepubertal range, are more vulnerable because they are still in a critical period of self-concept formation. Based on this, preventive efforts are aimed at prepubertal children to form a correct understanding so that they can prevent the increase of victims of LGBT deviations in Indonesia. Educational facilities through pop ups with the content of the introduction of reproductive organs, characteristics of puberty, prevention of violence including sexuality, and information about reproductive health integrated with the religious approach are among the preventive measures to prevent LGBT deviations in prepubertal children. In addition, the existence of a midwife as a companion throughout the life cycle of women also has an important role in strengthening a woman as a mother to always instill a correct understanding of reproductive health, one of which is by using the pop up education tool for prepubertal children.

Keywords: LGBT, pop up, reproductive health, prepubertal

PENDAHULUAN

Menurut WHO, kesehatan reproduksi yaitu keadaan sejahtera baik fisik, mental, maupun sosial secara utuh yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecatatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi,

fungsi, serta prosesnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah tingkat pendidikan dan informasi terkait kesehatan reproduksi¹.

Pengetahuan tentang kehidupan seksual dan reproduksi penting diberikan kepada anak prapubertas. Pengetahuan

tersebut diberikan melalui pendidikan kesehatan reproduksi. Diharapkan anak memiliki sumber pengetahuan yang tepat dan benar sejak dini sehingga dapat menjadi bekal memasuki fase usia selanjutnya². Tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual, tetapi ingin menyiapkan dan memberi informasi yang benar tentang seksualitas dan akibat melakukan hubungan seksual tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material³. Pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak prapubertas didasarkan atas beberapa alasan. Yakni karena fase prapubertas adalah suatu fase yang dialami seseorang sebelum menginjak masa pubertas. Ikatan Dokter Anak Indonesia mengklasifikasikan usia prapubertas pada wanita yakni 6-10 tahun sedangkan pada laki-laki 8-12 tahun. Pada fase ini mulai timbul ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks sekunder telah tampak, tetapi organ reproduksi belum sepenuhnya matang⁴. Selain itu, anak prapubertas memiliki konsep berpikir yang mulanya samar-samar dan tidak jelas menjadi lebih konkret, dalam fase ini seorang anak harus mendapat informasi yang benar sehingga dapat memahami sesuatu dengan utuh⁵. Terlebih, derasnya arus informasi yang semakin terbuka juga memberikan akses kepada anak prapubertas terhadap berbagai informasi yang belum tentu kebenarannya. Diharapkan dengan pendidikan seks yang benar dapat membentengi dari penyimpangan seksual.

Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang mulai menjadi isu hangat di Indonesia adalah LGBT. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Pengertian secara harfiah dipisahkan berdasarkan kepanjangan

singkatan LGBT. Lesbian adalah ketertarikan seksual seorang perempuan hanya pada sesama perempuan, gay adalah ketertarikan seksual seorang laki-laki hanya pada sesama laki-laki, biseksual adalah ketertarikan seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita, sedangkan transgender adalah seseorang yang memiliki salah satu jenis kelamin yakni laki-laki atau perempuan, akan tetapi identifikasi pribadi dan psikososialnya berlainan dengan jenis kelamin tersebut. Jika kemudian seseorang tersebut melakukan operasi kelamin, maka ia disebut transseksual.⁶

Isu LGBT bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia, akan tetapi isu tersebut menjadi ramai diperbincangkan usai munculnya keputusan *Supreme Court* di Amerika Serikat pada 26 Juni 2015 yang berisi pelegalan pernikahan sesama jenis di seluruh wilayah Amerika Serikat. Persebaran informasi berkaitan dengan pelegalan pernikahan sesama jenis tersebut menuai reaksi khususnya kaum LGBT Indonesia yang menuntut pelegalan serupa. Selanjutnya, polemik pro kontra LGBT menjadi tidak dapat dihindari⁷. Sejak saat itu, pada akhir tahun 2015 diberitakan telah terjadi pernikahan sesama jenis di Indonesia. Pertama, di bulan September 2015 pernikahan sejenis terjadi di Bali. Kedua, di bulan Oktober 2015 pernikahan sejenis terjadi di Boyolali.

Berdasarkan sebuah penelitian, penduduk Indonesia sejumlah 66% menolak keberadaan para pelaku lesbian dan gay di lingkungan mereka⁸. Penolakan tersebut didasarkan sebuah pandangan bahwasanya LGBT bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu bertentangan dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pada dasarnya perilaku LGBT

tidak membawa manfaat, justru sebaliknya, menimbulkan berbagai dampak negatif seperti rusaknya tataran norma dan nilai di masyarakat, terjangkitnya berbagai penyakit seksual menular yang berbahaya dan mematikan, serta dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan punahnya manusia⁹.

Data Kemenkes pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 pelaku LGBT baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya mengidap HIV. Salah satu LSM Gaya Nusantara yang menjadi wadah para pelaku LGBT memperkirakan dari 6 juta penduduk Jawa Timur, sekitar 260.000 merupakan pelaku homoseksual. Jumlah tersebut akan semakin meningkat seiring gencarnya para penggiat LGBT dalam upaya mereka mempromosikan pandangannya. Pergerakan LGBT tersebut dilakukan secara sistematis dan menyasar hampir semua kalangan umur. Penyebaran ide LGBT mulanya menyasar kaum intelektual, kemudian masuk ke kampus-kampus, lalu turun ke anak-anak SMA, modusnya untuk sosialisasi AIDS dan kemudian merambah ke kelas-kelas anak SD. Berdasarkan keterangan salah satu relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Gubug Sebaya, sebuah komunitas beranggotakan anak, remaja, dan dewasa dengan penyimpangan seksual seperti homoseksual, transseksual, dan biseksual yang berasal dari Mojokerto dan Jombang yaitu sebanyak lebih dari 300 anggota¹⁰. Berdasarkan fenomena tersebut, anak prapubertas sangat beresiko mengalami penyimpangan seksual. Salah satu faktor penyebab penyimpangan tersebut adalah karena anak prapubertas juga menjadi sasaran penyampaian informasi yang kurang tepat, sedangkan informasi yang kurang tepat tersebut dapat mempengaruhi perilaku seks anak siswa sekolah dasar¹¹.

Diperlukan adanya upaya preventif berupa pendidikan seks dini pada anak prapubertas untuk membentuk pemahaman yang benar terkait perilaku seks. Pendidikan seks dini akan melahirkan sebuah pengetahuan yang merupakan dasar dari perubahan sikap yang akan bertahan lama¹². Sarana buku *pop up* dapat menjadi salah satu pilihan media pembelajaran pendidikan seks, sebab lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, persepsi, dan niat untuk bertindak¹³. *Pop up* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari gambarnya yang timbul, memiliki dimensi, dan dapat bergerak. Upaya pencegahan penyimpangan melalui sarana edukasi *pop up* dengan konten pengenalan organ reproduksi, ciri-ciri pubertas, penyimpangan seksual, dan informasi seputar kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dengan pendekatan agama. Keyakinan dan ketaatan dalam beragama akan menjadi benteng dari perbuatan menyimpang¹⁴. Upaya pencegahan penyimpangan melalui sarana edukasi *pop up* tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk mencegah penyimpangan LGBT pada anak prapubertas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pop up* sebagai salah satu sarana edukasi dalam upaya preventif penyimpangan LGBT pada anak prapubertas di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan yakni pencarian hasil penelitian maupun artikel menggunakan Google Scholar. Kata kunci yang kami gunakan antara lain “LGBT”, “pop up”, “kesehatan reproduksi”, dan “prapubertas”.

PEMBAHASAN

Pop up merupakan sebuah buku yang memiliki unsur gambar tiga dimensi yang dapat membuat sebuah visualisasi cerita lebih menarik. Gambar yang timbul saat sebuah lembar dibuka menampakkan adanya perubahan bentuk menjadi timbul sehingga nampak seperti wujud asli yang dapat dilihat dari segala sisi. Timbulnya sebuah wujud mengakibatkan sebuah kejutan bagi pembaca, sehingga pembaca antusias dan cenderung menanti halaman berikutnya. *Pop up* menimbulkan sebuah fantasi yang membuat pembaca dapat lepas dari ruang dan waktu sehingga mempermudah bagi pembaca dalam memahami sesuatu¹⁵. Aristoteles mengatakan bahwa sebuah objek yang bergerak melalui mata secara otomatis memasuki pikiran kita. Dalam arti lain, sebuah ilmu atau pengetahuan akan mudah diterima¹⁶.

Berikut adalah materi *pop up* mengenai pendidikan kesehatan reproduksi anak prapubertas yang bertujuan untuk mencegah penyimpangan LGBT:

1. Organ Reproduksi

Tujuan dikenalkannya organ reproduksi adalah anak prapubertas mengetahui organ vital yang dimiliki, khususnya perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan.

a. Perempuan

Alat kelamin luar, yang mencakup bibir luar kemaluan, bibir dalam kemaluan, klitoris, dan mulut vagina. Alat kelamin dalam, yang mencakup rahim, saluran telur, indung telur, leher rahim, dan liang senggama.

b. Laki-Laki

Alat kelamin luar, yang mencakup kantong zakar dan penis. Alat kelamin dalam, yang mencakup testis, vas deferens, dan kelenjar prostat.

2. Bagaimana Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi?

Setelah memahami organ reproduksi yang dimiliki baik dari luar maupun dalam, anak prapubertas harus mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan organ tersebut.

- Pakaian dalam diganti minimal 2 kali sehari
- Tidak menggunakan pakaian dalam ketat
- Membersihkan alat kelamin luar dari depan ke belakang dengan menggunakan air bersih dan dikeringkan menggunakan handuk atau tisu
- Pakailah handuk yang bersih, kering, tidak lembab/bau

3. Apa Itu Pubertas?

Bagian ini menjelaskan bahwa pubertas merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan seksual yang timbul secara alami. Pada laki-laki antara usia 13-16 tahun dan pada wanita antara usia 12-15 tahun.

a. Menstruasi/Haid

Pelepasan dinding rahim dimana sel telur yang tidak dibuahi akan keluar bersama runtuhnya dinding rahim yang menebal ditandai dengan perdarahan melalui vagina. Menstruasi biasanya terjadi pada usia 11 tahun dan berlangsung selama 5-7 hari.

b. Mimpi Basah

Pengeluaran air mani atau sperma (ejakulasi) yang terjadi saat tidur. Biasanya terjadi pada remaja laki-laki yang mengalami proses pubertas usia 10-12 tahun.

4. Akibat dari Hubungan Seks Sebelum Menikah...

Pubertas yang mereka alami menandai bahwa mereka telah sanggup untuk

menghasilkan keturunan jika berhubungan seks. Anak prapubertas harus mengetahui bahwa banyak hal negatif yang dapat timbul akibat dilakukannya hubungan seks sebelum menikah.

- Kehamilan yang tidak diinginkan
- Aborsi/keguguran
- Tertular dengan Penyakit Menular Seksual (PMS)

5. Apa Itu Penyakit Menular Seksual?

Salah satu dampak negatif dari hubungan seks sebelum menikah yakni timbulnya berbagai macam penyakit infeksi.

- Gonore (GO) Kencing Nanah
- Sifilis (Raja Singa)
- Herpes Genitalis
- Trikomonas Vaginalis/Keputihan
- Sankroid (Ulkus Molle/Koreng)
- Candiloma Akuminata (Jengger Ayam)
- Canidiasis (Jamur)
- Kutu Pubis (Kutu pada Daerah Kemaluan)
- Hepatitis
- HIV/AIDS

6. Apa yang Harus Kita Lakukan?

Setelah mengetahui bahaya melakukan hubungan seks sebelum menikah, anak prapubertas harus mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan tersebut.

- Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah
- Melakukan hubungan seks hanya dengan pasangan yang sah
- Mengenali dan melakukan pemeriksaan PMS secara dini ke petugas medis yang terdekat

7. Apa itu Penyimpangan Seksual?

Penyimpangan seksual merupakan kecenderungan atau ketertarikan secara

emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu.

- *Same Sex Attraction* (SSA) atau Homoseksual
- Ketertarikan seksual terhadap sesama jenis
- Biseksual, Tertarik secara seksual kepada lawan jenis sekaligus sesama jenis
- Heteroseksual, Ketertarikan seksual kepada lawan jenis

8. Apa yang Harus Kita Lakukan?

Setelah mengetahui jenis-jenis penyimpangan seksual, anak prapubertas harus mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan tersebut.

- Berhati-hati dalam bergaul dan berteman
- Menjaga diri dari hal-hal yang menjurus kepada perbuatan terlarang
- Selalu mendekatkan diri pada Tuhan
- Ekspresikan bakatmu
- Pacaran bukan solusi
- *Being a teenager*

Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak prapubertas diperlukan media yang efektif dan efisien. Salah satu dari pilihan media pembelajaran tersebut adalah *pop up*. Media visual *pop up* termasuk ke dalam media grafis atau media visual, karena pembuatannya melalui proses desain dengan memperhatikan harmonisasi antar unsur visual yang meliputi warna, garis, bentuk, *background*, gambar, teks, dan sebagainya. Ciri-ciri media grafis atau media visual yaitu: 1) terdapat fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar; 2) mengutamakan indra penglihatan dengan menuangkan pesan simbol komunikasi visual dan simbol pesan yang perlu dipahami¹⁷.

Pop up adalah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk tiga dimensi atau timbul²¹. Buku *pop up* adalah buku dengan efek bentuk tiga dimensi yang merupakan potongan, tempelan, dan lipatan suatu gambar yang diletakkan di antara dua lipatan buku. Efek dua dimensi tersebut akan muncul ketika buku dibuka¹⁸.

Buku *pop up* dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari gambar yang terlihat memiliki tampilan tiga dimensi dan kinetik, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, sehingga dapat membentuk seperti benda aslinya. Hal lain yang membuat buku *pop up* menarik dan berbeda dari buku cerita ilustrasi biasa adalah pembaca seperti menjadi bagian dari hal yang menakjubkan itu karena mereka memiliki andil ketika membuka halaman buku tersebut¹⁹.

Kelebihan media pembelajaran adalah mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan; dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa; dan proses pembuatannya yang lebih cepat dan berbiaya murah¹⁷. Kelebihan *pop up* adalah: 1) memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena tampilannya memiliki dimensi, gambar dapat bergerak, bagian yang berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda asli, bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi; 2) dapat memberikan kejutan-kejutan ketika halamannya dibuka; 3) memancing antusias dalam membaca; 4) memperkuat kesan yang ingin disampaikan²⁰. *Pop up* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, persepsi, dan niat untuk bertindak jika dibandingkan media lain seperti leaflet¹³.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *pop up* dapat digunakan sebagai salah satu sarana edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif penyimpangan LGBT pada anak prapubertas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romauli dan A. Vindari. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
2. Asih Nur Rahmaniah. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Sekolah Prapubertas di kota Serang Tahun 2014. Jurnal Universitas Indonesia. 2014: 2-4.
3. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press; 2012.
4. Nur Indah. Analisis Framing Berita Kasus SGRC UI (Support Group and Resource Center for Sexual Studies Universitas Indonesia) Terkait Isu LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) pada Republika.co.id dan Tempo.co. Repository Universitas Airlangga. 2016.
5. Rita Eka Izzaty. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press; 2008.
6. Abhimantara dan Wirawan. Status Keperdataan Pelaku Transeksual dalam Hukum Positif di Indonesia. Jurnal Universitas Udayana. 2016.
7. Nur Indah. Analisis Framing Berita Kasus SGRC UI (Support Group and Resource Center for Sexual Studies Universitas Indonesia) Terkait Isu LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) pada Republika.co.id dan Tempo.co. Repository Universitas Airlangga. 2016.
8. Manalastas, Ojanen, Torre, Ratanashevorn, Hong, Kumaresan, dan

- Veeramuthu. Homonegativity in southeast Asia: Attitudes toward lesbians and gay men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. *Asia-Pacific Social Science Review*. 2017; 17 (1): pp. 25-33. Document Type: Article Source: Scopus.
9. Wawan Setiawan dan Yudithiya Dyah Sukmadewi. "Peran Pancasila pada Era Globalisasi" Kajian terhadap Pancasila dan Fenomena LGBT di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Juni 2017; Vol. 19 No.1.
 10. Anin Wijayanti. Tesis Bimbingan Kelompok Client Centered tentang Pendidikan Seks Islami dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Seksual pada Remaja Awal Perempuan (Studi di SDIT Permata Kota Mojokerto). Repository Universitas Airlangga. 2016.
 11. Ita Nuryani. Hubungan Keterpaparan Media Informasi tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja Awal pada Siswa di SMP Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan*. Agustus 2011; Vol.1 No. 2.
 12. Notoatmojo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 13. Teresina Ika. Perbedaan Efektifitas Buku pop-up dan Leaflet Pencegahan Diare terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Persepsi, dan Niat untuk Bertindak pada Siswa Kelas 5 SDN Bulak Banteng Surabaya. Repository Universitas Airlangga. 2018.
 14. Miftahul Asror. Seks dalam Bingkai Islam. Surabaya: Jawara; 2013.
 15. Notoatmojo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 16. Alison, et al. Keajaiban Otak Anak Mempelajari Benda, Bahasa, dan Manusia. Bandung: Mizan; 2006.
 17. Dina Indriana. Ragam Alat Bantu Media Pengajaran. Jakarta: Diva Press; 2008.
 18. Ni Ketut Indrawati. Desain Buku Pop-Up dan Media Pendukungnya sebagai Pengenalan Pramuka untuk Remaja di Denpasar. Denpasar: Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia; 2013.
 19. D. Kusuma. Perancangan Buku Pop-Up Cerita Rakyat Bledhug Kuwu. Semarang: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang; 2013.
 20. Dzuanda. Design Pop-up Child Book Puppet Figure Series? Gatotkaca?. *Jurnal Library ITS Undergraduate*. 2011.
 21. A. Dewantari. Sekilas tentang Pop-up, Lift the Flap, dan Movable Book. 2014.